

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. *Self Directed Learning* (SDL)

a. Pengertian

Pada model SDL, mahasiswa memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri Knowles (1975). Sedangkan (Mujiman, 2007) menjelaskan bahwa kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki.

Model SDL lebih menekankan pada keterampilan, proses, dan sistem dibandingkan dengan pemenuhan isi dan tes. Melalui penerapan SDL mahasiswa diberikan otonomi dalam mengelola belajarnya yang nantinya mengarah pada kemandirian belajar. Otonomi mahasiswa dalam SDL secara garis besarnya mencakup 1) planning, 2) monitoring, dan 3) evaluating (Mok & Lung, 2005; Chaeruman, 2007; Sunarto, 2008).

Model SDL menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa sebagai pembelajar usia dewasa, yaitu belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri sehingga proses belajar yang dilakukan juga optimal yang berimbas pada peningkatan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Sunarto, 2008) yang menyatakan bahwa jika seseorang memiliki peluang untuk mengembangkan kemandirian belajarnya secara maksimal, maka dia akan dapat mengelola belajarnya dengan baik sehingga hasil yang nantinya didapatkan akan optimal.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Directed Learning* (SDL)

Menurut Hasan Basri (1994) *Self Directed Learning* (SDL) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya (endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (eksogen).

1) Faktor endogen (Internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan

didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

2) Faktor Eksogen (Eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dari segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandirian belajar.

Menurut Ali Mohammad (2011) sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut.

1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian belajar juga, namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya muncul berdasarkan cara orang mendidik anaknya.

2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua menegaskan atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangannya kemandirian anak remajanya, orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata” jangan “kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak, sebaliknya orang tua menciptakan suasana dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak, Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian belajar anak.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian belajar. demikian juga, proses pendidikan dan cenderung menekankan indroktinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian belajar. Demikian juga proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (punishment) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja, sebaliknya penghargaan terhadap potensi

anak, dan penciptaan kompetisi positif akan meperlancar perkembangan kemandirian belajar

c. Tahapan *Self Directed Learning*

Gibbons dalam bukunya "*The Self Directed Learning*" (2002) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam *Self Directed Learning*, yaitu :

1) Siswa berpikir secara mandiri

Pada tahap ini, ruangan kelas dengan metode belajar teacher directed learning, dengan instruksi guru dan aktivitas siswa secara langsung, berubah menjadi mengarahkan siswa yang sebelumnya tergantung pada pemikiran guru menjadi tergantung pada pemikiran diri mereka sendiri. Guru berubah dari yang sebelumnya menjelaskan menjadi menanyakan, dan dari yang sebelumnya memberikan instruksi menjadi memberikan bimbingan, mengajarkan siswa untuk berpikir dan menemukan diri mereka sendiri. Pada pendekatan ini hasil program menjadi pertanyaan untuk diinvestigasi, dipikirkan dan dipertanyakan.

2) Mengajarkan belajar manajemen diri

Dalam belajar manajemen diri, guru mengubah program menjadi paket belajar dimana siswa dapat bekerja

dengan cara mereka dengan langkah mereka sendiri. Paket belajar dapat mengambil banyak bentuk tetapi semuanya menjelaskan pada siswa tentang apa yg dipelajari, bagaimana mereka harus belajar, dan apa yang harus mereka lakukan untuk membuktikan bahwa mereka telah menyelesaikan satu paket dan siap untuk melangkah ke paket selanjutnya.

Paket dapat menggunakan media, menghubungkan siswa pada kesempatan insruksional yang khusus. Dengan kesiapan paket, guru dapat merancang sebuah program untuk mengajarkan siswa keahlian yang mereka butuhkan untuk menyelesaikannya : mengatur tujuan, penjadwalan waktu, dan mengorganisasikan usaha belajar mereka. Setiap paket harus meliputi sebuah arti dari penilaian, yang dikelola diri sendiri atau peran guru dalam memonitor secara rutin. Pembelajaran dilengkapi; aspek dari kemandirian belajar meliputi kemampuan siswa untuk mengatur aktivitas belajar mereka secara efektif.

3) Belajar perencanaan diri

Dalam belajar perencanaan diri, siswa memutuskan sendiri bagaimana mereka mencapai hasil program yang ditetapkan. Seolah-olah mereka menulis panduan belajar sendiri dan mengikutinya. Setiap siswa merancang rencana sendiri, sebagai rencana yang berbeda. Keanekaragaman ini

memerlukan dua perkembangan program yang utama : guru harus memperkenalkan berbagai cara untuk belajar dan mengatur pilihan belajar untuk menempatkan cara-cara ini untuk bekerja.

Dengan pemilihan program, guru berperan untuk mengembangkan sebuah program yang mengajarkan siswa bagaimana menemukan kekuatan mereka, merencanakan aktivitas belajar mereka, menyusun sumber mereka sendiri, dan memberikan inisiatif sendiri. Ketika rencana belajar siswa terbuka, mereka sering melibatkan pengalaman yang konkret sebagai investigasi, dan sering mengarahkan siswa menyelesaikan aktivitas produktif mereka, kombinasi dari pengalaman, belajar, dan tindakan

4) *Self Directed Learning*

Dalam Self Directed Learning, siswa memilih hasil belajar mereka sendiri, mereka memutuskan apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya. Mereka mendesign aktivitas mereka sendiri dan menulis proposal yang menjadi perjanjian dengan guru dan yang lain tentang apa yang akan mereka capai, jadwal yang harus mereka ikuti, dan level keunggulan yang akan mereka cari. Guru membuat kerangka

untuk memutuskan, sebuah dukungan untuk membimbing kemajuan siswa, dan prosedur untuk diikuti.

Siswa membutuhkan dukungan, feedback, dan bantuan untuk berhasil dalam *self directed learning*. Itu diberikan lewat dukungan sosial dari teman sebaya, ataupun pertemuan dengan guru. Dalam *self directed learning*, motivasi menjadi kritis, siswa harus menemukan inti minat yang menjanjikan dan mengejar secara antusias nilai-nilai dan janji mereka untuk masa depan.

d. Karakteristik *Self Directed Learning*

Guglielmino & Guglielmino (1991) menyatakan karakteristik *self directed learning* dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1) *Self Directed Learning* dengan Kategori Rendah

Individu dengan skor *self directed learning* yang rendah memiliki karakteristik yaitu siswa yang menyukai proses belajar yang terstruktur atau tradisional seperti peran guru dalam ruangan kelas tradisional.

2) *Self Directed Learning* dengan Kategori Sedang

Individu dengan skor *self directed learning* pada kategori sedang memiliki karakteristik yaitu berhasil dalam situasi yang

mandiri, tetapi tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar, perencanaan belajar dan dalam melaksanakan rencana belajar.

3) *Self Directed Learning* dengan Kategori Tinggi

Individu dengan skor *self directed learning* tinggi memiliki karakteristik yaitu siswa yang biasanya mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, mampu membuat perencanaan belajar serta mampu melaksanakan rencana belajar tersebut.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian

Menurut Nana Sujana (2008:3) prestasi belajar atau yang disebut hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, dalam hal ini tingkah laku sebagai hasil dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Djamarah (1994:67), keberhasilan proses belajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran itu dapat dikuasai oleh siswa

- 2) Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (75% sampai 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% sampai 74%) saja dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari (60% dikuasai oleh siswa).

b. Kemampuan Psikomotorik

Keterampilan motorik (motor skills) berkaitan dengan serangkaian gerak-gerik jasmaniah dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerik berbagai anggota badan secara terpadu. W.S.Winkel (1996: 339) memaparkan: “Biarpun belajar keterampilan motorik mengutamakan gerakan-gerakan seluruh otot, urat-urat dan 15 persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat-alat indera dan pengolahan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman”.

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (Skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotor adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik (Depdiknas, 2008: 5).

W.S. Winkel (1996: 249-250) juga kemudian mengklasifikasikan ranah psikomotorik dalam tujuh jenjang, sebagai berikut:

- 1) Persepsi (*perception*) mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.
- 2) Kesiapan (*set*) mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai gerakan atau rangkaian gerakan.
- 3) Gerakan terbimbing (*guided response*) mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak sesuai dengan contoh yang diberikan.
- 4) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*) mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- 5) Gerakan yang kompleks (*complex response*) mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien
- 6) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*) mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak

dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

- 7) Kreativitas (*creativity*) mencakup kemampuan untuk melahirkan polapola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Adapun dalam rangka kepentingan perumusan tujuan evaluasi belajar, untuk mengkonstruksi instrumen evaluasi, Edward Norman mengklasifikasikan indikator dari masing-masing jenjang dalam ranah psikomotorik sebagai berikut :

Table 2 Ranah Taksonomi Psikomotorik

Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
1. Perception	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal obyek melalui pengamatan inderawi • Mengolah hasil pengamatan (dalam pikiran) • Melakukan seleksi terhadap obyek (pusatperhatian)
2. Set	<ul style="list-style-type: none"> • Mental set, atau kesiapan mental untuk bereaksi • Physical set, kesiapan fisik untuk bereaksi • Emotional set, kesiapan emosi/perasaan untuk bereaksi
3. Guided Response	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan imitasi (peniruan) • Melakukan trial and error (coba-coba salah) • Pengembangan respon baru
4. Mechanism	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai tumbuh performance skill dalam berbagai bentuk • Respons-respons baru muncul dengan sendirinya
5. Complex Overt Response	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat terampil (skillful performance) yang digerakkan oleh aktivitas motoriknya

6. Adaptation	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan keterampilan individu untuk gerakan yang dimodifikasi • Pada tingkat yang tepat untuk menghadapi (problem solving)
Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
7. Origination	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengembangkan kreativitas gerakangerakan baru untuk menghadapi bermacam-macam situasi, atau problema-problema yang spesifik

(M. Chabib Toha, 1991: 31)

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

d. Sistem Penilaian

Pada Progran Studi Kedokteran di UMY menggunakan system blok. Sistem blok sendiri terdiri dari kuliah pakar, tutorial,

pratikum dan skill lab. Kemampuan psikomotorik dapat di nilai dari Skill lab, yang akan dilakukan ujian *Objective-Structured Clinical Examination* (OSCE) pada akhir semester. Ujian OSCE digunakan untuk mengevaluasi keterampilan klinis, sikap dan perilaku standar yang digunakan oleh praktisi dalam perawatan pasien. (Ahmed, 2009).

Objective Structure Clinical Examination (OSCE) adalah pemeriksaan yang sering digunakan dalam ilmu kesehatan untuk menguji kinerja keterampilan klinis dan kompetensi dalam keterampilan seperti komunikasi, pemeriksaan klinis, prosedur medis, menulis resep, teknik pemeriksaan, dan interpretasi hasil pemeriksaan. Ujian OSCE pertama kali diperkenalkan oleh Dr Ronald Harden pada tahun 1975 sebagai sarana untuk menilai keterampilan klinis mahasiswa kedokteran (Senany.A & Saif.A, 2012).

Tatacara pelaksanaan OSCE setiap mahasiswa memasuki ruangan yang sudah ditentukan . Setiap ruangan mahasiswa diberikan waktu 5-10 menit (McCluskey, 2008). Masing-masing ruangan sudah ada dosen sebagai penguji, pasien simulasi, alat alat medis dan check list penilaian (Su, et al., 2005)

Keterampilan mahasiswa akan diuji di setiap ruangan dalam menghadapi suatu kasus. Kasus tersebut berbentuk lembaran kertas yang berisikan soal, dan mahasiswa memilih salah satu kasus dari

lembaran tersebut. Beberapa kasus sering melibatkan pasien simulasi yang sudah berpengalaman dan terlatih yang nantinya akan memperagakan isi kasus tersebut (Brannick, et al., 2011). Kasus bertujuan untuk menilai kemampuan menafsirkan informasi dan berpikir kritis pada mahasiswa yang mengikuti ujian. Pertanyaan pada kasus ujian berhubungan dengan pemeriksaan diagnostik, rencana diagnostik dan manajemen dalam pengobatan pasien (Junger, et al., 2005). Penilaian ujian OSCE ini berdasar checklist yang dilakukan oleh penguji (Brannick, et al., 2011).

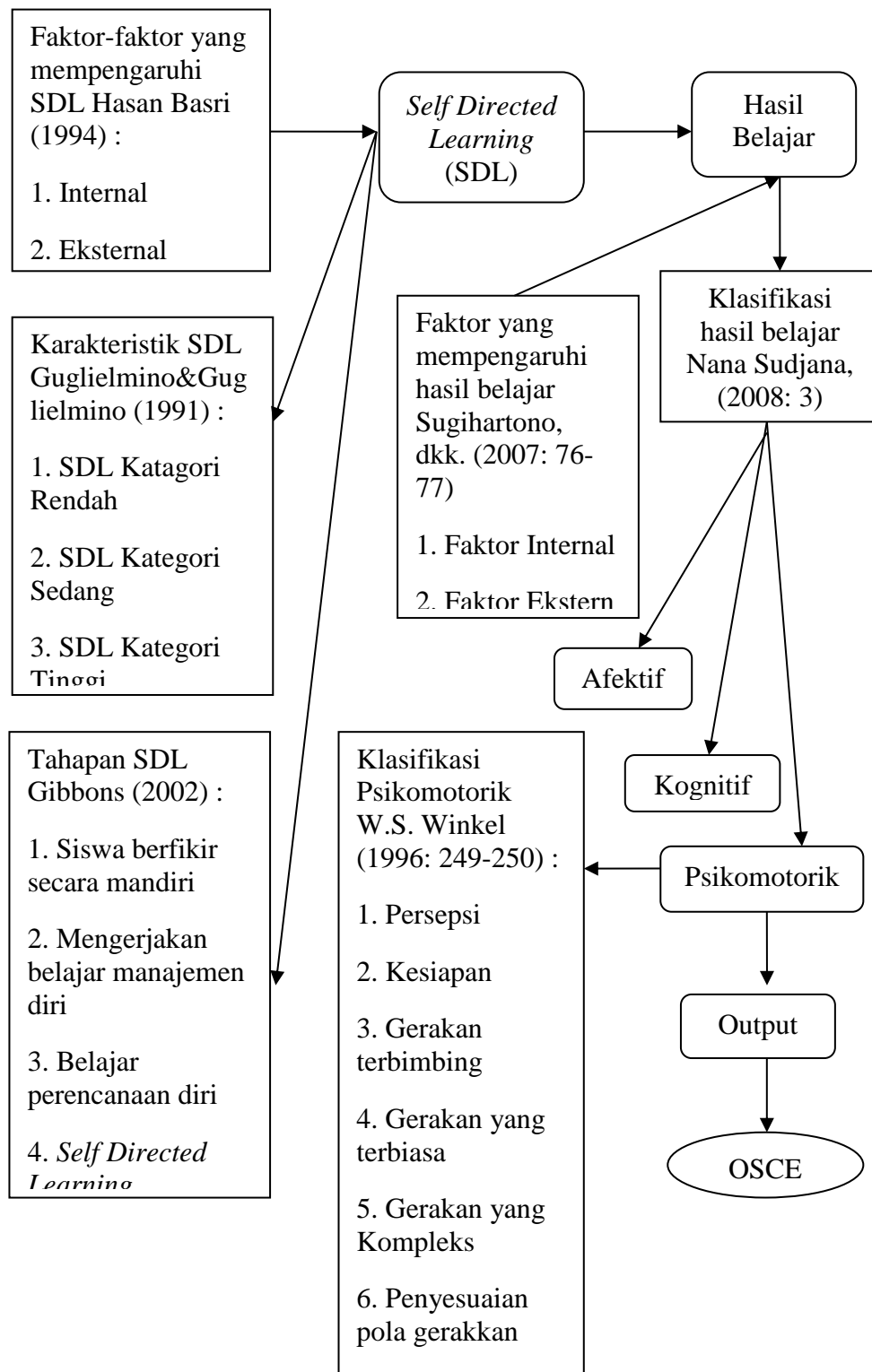
3. Hubungan Antara *Self Directed Learning* dengan Kemampuan Psikomotorik pada Hasil OSCE

Self directed learning merupakan aspek yang penting untuk mendapatkan evaluasi belajar yang baik. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga bagian menurut hasil yang dicapainya yaitu hasil belajar yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan (Purwanto, 2010) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik akibat proses kegiatan belajar mengajar, yang berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) bisa digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotorik seseorang sehingga untuk mendapatkan hasil OSCE yang memuaskan kita harus melatih kemampuan psikomotorik, selain kemampuan

kognitif dan afektif, karena pada saat melakukan ujian OSCE kita banyak melakukan gerakan yang terlatih. Pada penelitian Azmi Sita F. (2015) “Perkembangan Kognitif dan Psikomotorik Anak Tunagrahita” menunjukkan hasil penelitian : 1) Perkembangan kognitif dan psikomotorik anak tunagrahita pada keterampilan tata boga adalah lebih maksimal jika dalam pembelajaran keterampilan tata boga dilakukan secara berlanjut dan dipraktekkan secara berulang – ulang. Setelah mengikuti program keterampilan tata boga dari segi kognitif dan psikomotoriknya mereka mengalami perubahan yang lebih baik seperti perubahan kepribadian, mempelajari hal – hal baru kemudian diaplikasikan dan meningkatkan kemandirian. 2) Faktor pendukung perkembangan kognitif dan psikomotorik anak tunagrahita pada keterampilan tata boga menjadi dua factor yaitu factor internal dan factor eksterna. Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa self directed learning memiliki pengaruh pada kemampuan psikomotorik seseorang.

B. Kerangka Teori



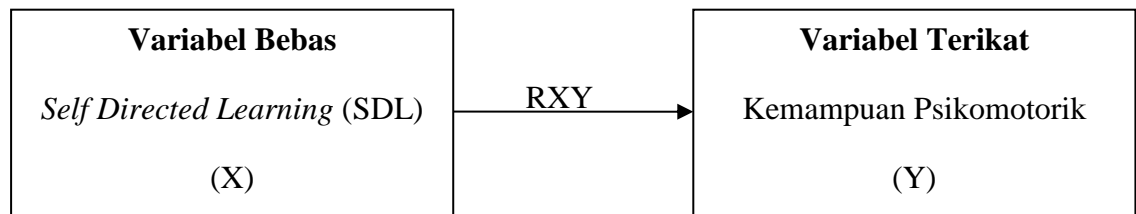
Ga

Gambar 1. Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan formulasi atau simplifikasi dari kerangka teori yang mendukung penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2012).

Sehingga peneliti menggambarkan kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Null (H_0)

Tidak terdapat pengaruh antara *self directed learning* terhadap kemampuan psikomotorik pada nilai OSCE Mahasiswa Program Studi Kedokteran UMY

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh antara *self directed learning* terhadap kemampuan psikomotorik pada nilai OSCE Mahasiswa Program Studi Kedokteran UMY

